

PESANTREN *ENTREPRENEUR* DAN ANALISIS KURIKULUM PESANTREN MUKMIN MANDIRI WARU SIDOARJO DALAM PENGEMBANGAN DUNIA USAHA

Saeful Anam

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: shbt.saeef@gmail.com

Abstract: This article explores a new model of Islamic boarding schools in the modern era. Various innovations appear to be made as an urgent change to Indonesia's educational system. "Pesantren entrepreneur" is, among other, a new way (*manhaj*) of Indonesia's contemporary education to reduce unemployment and overcome poverty. The concept is that students (*santri*) are not merely taught such religious lesson (*tafaqqub fi al-dîn*) but they also trained to be able to understand and possess ability within economics aspect (*tafaqqub fi al-tijârah*). It is assumed that the more pesantren entrepreneur are established the stronger the nation's economy will be. It has been undeniable fact that Indonesia's independent and its development have been strongly supported by Islamic educational system, namely Islamic boarding schools (pesantren) which widely spread across Nusantara. The implementation of pesantren entrepreneur has been initiated from a strong desire to develop pesantren through active, creative, productive and innovative actions which will subsequently provide pesantren chance to independently maintain its existence. The author argues that such an effort will be able to create better future for our next generation.

Keywords: Entrepreneur; curriculum; Islamic boarding schools.

Pendahuluan

Secara historis, keberadaan pesantren di Indonesia sangat *inbern* dengan perkembangan bangsa. Fakta ini bisa dibuktikan dari pendidikan

agamanya,¹ kultur tradisinya,² hingga sejarah lahirnya pesantren yang dikenal sebagai pemicu kemerdekaan bangsa Indonesia.³

Dewasa ini banyak kalangan menyebutkan bahwa pesantren merupakan wujud asli pendidikan Indonesia yang termodifikasi dari sejarah Nusantara. Hal itu patut untuk diamani karena kekhasan pesantren merupakan budaya yang patut untuk dijaga. Dengan adanya pesantren, pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya berkemampuan dalam pembinaan intelektual, tetapi juga mampu mengadakan perubahan dan perbaikan dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Karena

¹ Pesantren dalam kaitannya ini dikenal dengan beberapa ciri pendidikan agamanya yang sangat akrab dikenal dengan istilah metode ajar *bandongan* dan *wetonan* yang sampai sekarang masih terjaga sebagai ciri khas pendidikan pesantren. Selain itu keilmuan yang diajarkan dalam pesantren berkisar pada bidang *nahn, sharf, fiqh, aqidah, taşammyf, tafsir, hadith*, bahasa Arab dan fundamentalisme. Maksud dari fundamentalisme sendiri ialah santri dilatih sedemikian rupa dalam pondok pesantren secara dasar sehingga memiliki rasa fundamentalisme yang tinggi seperti halnya dalam kajian fiqh. Lihat Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramidana, 1997), 7-13. Juga disebutkan dalam literatur lain bahwa pesantren merupakan pendidikan moral yang berhasil melahirkan sejumlah ulama berkualitas hal ini didasari atas pendidikan serta gemblengan yang diberikan seorang kiai (guru besar dalam pesantren) mengenai perilaku jujur, hidup sederhana, dan juga memahami nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang tinggi. Lihat dalam Ade Armando dkk, "Pesantren", *Ensiklopedia untuk Pelajar Jilid Pesantren* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 17.

² Kultur pesantren yang menarik untuk disemak ialah keberagaman serta kebersamaan yang dimiliki oleh setiap individu untuk selalu bekerja secara kelompok, selain itu adanya sifat tengang rasa dan saling menghargai antara santri satu dengan santri lain, terlebih sikap dan kultur ketaatan yang dimiliki oleh santri terhadap kiaiannya sangatlah kuat, hal ini didasari karena kiai dianggap sebagai orang tua dan sekaligus sebagai panutan atas keilmuannya, sehingga ketaatan dan penghormatan kepada kiai menempati posisi penting dalam kehidupan para santri. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Putra Grafika, 2007), 70.

³ Hal ini terbukti dari adanya penentangan yang dilakukan oleh kaum pesantren terhadap Belanda (setelah Belanda melihat perkembangan Islam dan lembaga pesantren yang begitu pesat perkembangannya sejak tahun 1664), yang dimanifestasikan terhadap tiga hal yakni (1) *‘Uşlah* atau pengasingan diri yakni usaha kaum santri untuk menyingkir dari suasana kolonial (2) bersikap non-kooperatif dan mengadakan perlawanan secara diam-diam, dalam posisi yang jauh dari suasana kolonial para kiai dan santri selain belajar ilmu agama juga menumbuhkan semangat jihad, dan (3) berontak dan mengadakan perlawanan fisik terhadap Belanda, dalam kaitannya ini kita bisa menemukan nama-nama besar seperti Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Teuku Umar dan lain-lain. Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 74-80.

kita tahu bahwa pengaruh pesantren sangat terlihat apabila para lulusan telah kembali ke masyarakat dengan membawa berbagai perubahan dan perbaikan bagi kehidupan masyarakat.

Tuntutan globalisasi yang mengharuskan pendidikan mampu memberikan kemampuan berdaya saing bagi siswa, *entrepreneurship* adalah cara yang bisa diandalkan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini berpijak dari pengalaman China yang *notabene* sebagai negara terbelakang, kini mampu merubah nasib untuk memegang kendali dunia di atas tangannya dengan *entrepreneurship*. Mereka membangun beberapa sektor perekonomian dengan konsep baru yang ditawarkan, sehingga China sekarang menjadi salah satu pesaing negara-negara maju seperti Amerika, Australia, Belanda, ataupun Kanada. Sebuah analisa dan sekaligus pertanyaan besar yang muncul ialah bagaimana dengan Indonesia sendiri, yang *notabene* sebagai negara yang memiliki kepulauan luas dan sumber daya alam yang melimpah.

Pemaksimalan pendidikan *entrepreneur* menjadi jawaban solutif atas pertanyaan yang telah diajukan, karena pendidikan *entrepreneur* merupakan *manhaj* yang diyakini dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia.⁴ Laporan *International Labor Organization* (ILO) dalam sebuah Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan menuliskan bahwa jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2009 di Indonesia berjumlah 9.6 juta jiwa (7.6%), dan 10% di antaranya adalah sarjana.⁵ Jika hal ini terus terjadi dan tidak ada upaya untuk menanggulangnya maka tidak menuntut kemungkinan lima tahun bahkan 10 tahun ke depan bangsa ini berpredikat sebagai bangsa pencipta pengangguran.

Oleh karena itu, perlu adanya pengentasan sejak dini melalui pendidikan *entrepreneur* yang tujuannya ialah para siswa yang terdidik akan diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi mencari kerja

⁴ Tercatat dalam sebuah jurnal IKIP PGRI Semarang yang dikutip oleh Danu Raharjo (1988) menyatakan bahwa salah satu penyebab permasalahan pengangguran adalah sistem pendidikan yang hanya menghasilkan tenaga teknik *skill* yang belum banyak memberikan manfaat bagi negara, dan dikarenakan oleh faktor ketidakmampuan dan ketidakberanian pencari kerja untuk berusaha berwiraswasta atau wirausaha. Indah Retya Sulisty Dewi, "Pengembangan Model Pembelajaran Berspektif Kewirausahaan", *Bioma*, Vol. 1, No. 2 (Oktober, 2011), 154.

⁵ Lieli Suharti, "Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan *Entrepreneur Intention*"; Study terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 13, No. 2 (September, 2011), 124.

(*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta kerja (*job creator*). Mengamini hal tersebut, Ziemmer yang ditulis dalam sebuah jurnal menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas⁶ dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Lebih lanjut Ziemmer menuturkan bahwa pihak universitas harus lebih gigih serta bertanggungjawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para mahasiswa dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir penunjang mereka.⁷

Pesantren Mukmin Mandiri merupakan pesantren yang memberikan konsep *entrepreneurship* dalam pembelajarannya. Hal ini terbukti dari pembelajaran yang diberikan tidak hanya pada kajian keislaman (*tafaqqub fi al-dîn*), melainkan juga kajian kewirausahaan (*tafaqqub fi al-tijârah*). Menurut pemikiran Muhammad Zakki, pendidikan pesantren tidak hanya memberikan ilmu agama dan akademik, tetapi juga jiwa *entrepreneur* yang perlu untuk dikembangkan. Semuanya itu merupakan modal utama untuk bisa berjuang di jalan Allah.⁸ Ia juga menambahkan semakin banyak *entrepreneur* semakin kuat ekonomi bangsa.

Kertas kerja ini menganalisis konstruksi dan landasan kurikulum yang digunakan dalam menerapkan kurikulum pesantren *entrepreneur*, serta bagaimana hasil dan implementasi kurikulum pesantren *entrepreneur* di Pesantren Mukmin Mandiri.

Konsep Dasar Pendidikan *Entrepreneur*

Ilmu kewirausahaan⁹ adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya.¹⁰ Dalam konteks bisnis, menurut Thomas W. Zimmerer (1996) *entrepreneurship is the result of a disciplined, systematic process of applying creativity*

⁶ Analisa penulis bukan hanya universitas melainkan lebih dari itu yakni semua penyelenggara pendidikan sejak dini bisa menerapkan konsep *entrepreneur*, dan pada tahap universitas bisa dikembangkan secara penuh.

⁷ Suharti, "Faktor-faktor", 125.

⁸ Muhammad Zaki, *Wawancara*, Sidoarjo 7 Juli 2013.

⁹ Dalam kajian Islam, secara eksplisit tidak ditemukan makna kewirausahaan, akan tetapi banyak ditemukan makna kata bekerja, seperti *al-'amal*, *al-kasb*, *al-sa'y*, *al-naşr*, *al-hirfah*. Lihat dalam Abdul Jalil, "Teologi Wirausaha", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2 (Maret 2011), 204.

¹⁰ Lihat dalam Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 22-24.

and innovations to needs and opportunities in the marketplace. Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.¹¹

Dahulu, kewirausahaan dianggap hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir (*entrepreneurship is born not made*), sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang, kewirausahaan bukan hanya urusan bakat, tetapi merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. *Entrepreneurship is not only born but also made.* Artinya, kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan.¹²

Memang menjadi *entrepreneur* adalah orang-orang yang mengenal potensi (*traits*) dan belajar mengembangkan potensi untuk menangkap peluang serta mengorganisir usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausaha yang sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek usaha yang akan ditekuni, serta berusaha menggunakan uang dan waktu dengan menanggung risiko.¹³

Dilihat dari perkembangannya, sejak awal abad kedua puluh kewirausahaan sudah diperkenalkan di beberapa negara. Misalnya di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, di Jerman dikenal dengan *unternehmer*. Di beberapa negara, kewirausahaan memiliki banyak tanggung jawab antara lain tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisasi dan komersial, penyediaan modal, penerimaan dan penanganan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain. Kemudian, pada tahun 1950-an pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa negara seperti di Eropa, Amerika, dan Canada. Bahkan sejak tahun 1970-an banyak universitas yang mengajarkan *entrepreneurship* atau *small business management* atau *new venture management*. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di

¹¹ Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough, *Entrepreneurship and New Venture Formation* (New Jersey: Prentice Hall International, 1996), 51.

¹² Alma, *Kewirausahaan*, 6-7.

¹³ Buchari Alma, *Pengantar Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

Indonesia, pendidikan kewirausahaan masih terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja.¹⁴

Seperti halnya ilmu manajemen yang awalnya berkembang di bidang industri, kemudian berkembang dan diterapkan di berbagai bidang lainnya, maka disiplin ilmu kewirausahaan dalam perkembangannya mengalami evolusi yang pesat. Pada mulanya kewirausahaan berkembang dalam bidang perdagangan, namun kemudian diterapkan di berbagai bidang lain seperti industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan institusi-institusi lain seperti lembaga pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya lainnya. Dalam bidang-bidang tertentu, kewirausahaan telah dijadikan kompetensi inti (*core competency*) dalam menciptakan perubahan, *pembaruan*, dan kemajuan. Kewirausahaan tidak hanya dapat digunakan sebagai kiat-kiat bisnis jangka pendek tetapi juga sebagai kiat kehidupan secara umum dalam jangka panjang untuk menciptakan peluang. Di bidang bisnis misalnya, perusahaan sukses dan memperoleh peluang besar karena memiliki kreativitas dan inovasi. Melalui proses kreatif dan inovatif, wirausaha menciptakan nilai tambah atas barang dan jasa. Nilai tambah barang dan jasa yang diciptakan melalui proses kreatif dan inovatif banyak menciptakan berbagai keunggulan termasuk keunggulan pesaing. Perusahaan seperti Microsoft, Sony, dan Toyota Motor, merupakan contoh perusahaan yang sukses dalam produknya, karena memiliki kreativitas dan inovasi di bidang teknologi. Demikian juga di bidang pendidikan, kesehatan dan pemerintahan, kemajuan-kemajuan tertentu dapat diciptakan oleh orang-orang yang memiliki semangat, jiwa kreatif dan inovatif.¹⁵

Pengertian Pendidikan *Entrepreneur*

Pendefinisian *entrepreneur* dalam tata kebahasaan belum terumuskan secara paten,¹⁶ meskipun dalam bahasa Indonesia, istilah ini mirip dengan

¹⁴ Lihat dalam Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 4.

¹⁵ Selain kreatif dan inovatif, terdapat unsur lain yang menjadi landasan pengembangan wirausaha, yaitu unsur aktif dan produktif. Karena dengan unsur aktif seseorang akan memiliki rangsangan etos kerja yang tinggi dari dalam (*inner drive*), sedangkan dengan unsur produktif seseorang akan mampu menentukan arah dan memiliki persepsi hari ini lebih baik dari hari kemarin. Lihat dalam Jalil, "Teologi Wirausaha", 205.

¹⁶ Hal ini terkesan sangat berbeda dengan arti pendidikan yang mempunyai arti paten dan telah dirumuskan dalam undang-undang SISDIKNAS, yang artinya Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

arti kata berwirausaha. Hal ini bisa ditelisik dari berbagai pendapat para ahli mengenai pendefinisian yang menunjukkan perbedaan yang beragam, akan tetapi secara garis besar keberagaman definisi tersebut memiliki benang merah yang sinergis, seperti yang disampaikan oleh Sulton dalam bukunya, ia mengartikan bahwa kewirausahaan adalah suatu semangat, sikap, perilaku, ataupun kemampuan seseorang dalam menangani suatu usaha, dan lebih lanjut lagi ia mengartikan kewirausahaan sebagai suatu kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹⁷

Selain pendefinisian kewirausahaan sebagaimana tertulis di atas, John J. Kao (1993) yang dikutip oleh Leonardos Saiman menyatakan bahwa *Entrepreneur is the attempt to create value through recognition of business opportunity, the management of risk-taking appropriate to the opportunity, and through the communicative and management skills to mobilize human, financial, and material resources necessary to bring a project to fruition.* (*Entrepreneur* adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik).¹⁸

Entrepreneur merupakan sebuah usaha atau kinerja yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan usahanya dengan memberanikan diri untuk mengambil sebuah risiko, baik dalam hal waktu, modal ataupun produk suatu barang. *Entrepreneur* sangat erat hubungannya dengan

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lihat dalam Depdiknas, UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, 55.

¹⁷ Sulton, "Manajemen Kewirausahaan Pendidikan", dalam Ali Imron, et.al, *Manajemen Pendidikan: Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 233.

¹⁸ Lihat dalam Leonardus Saiman, *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 41.

kemampuan diri seseorang untuk berusaha keras dengan membangun hubungan baik pada awal ia usaha ataupun pada tahap berkembang.¹⁹

Tujuan dari pendidikan *entrepreneur* adalah memberikan solusi berkurangnya angka kemiskinan di negara ini. Mantan Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh pada masa awal kepemimpinannya mengutarakan bahwa pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional) akan menyusun kurikulum kewirausahaan yang diharapkan dapat dipraktikkan dalam pembelajaran sekolah.²⁰ Saat ini kurikulum kewirausahaan pada tingkat menengah sudah diterapkan, khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dari adanya ulusan tersebut membuktikan bahwa pemerintah telah merealisasikan apresiasinya terhadap pendidikan *entrepreneur* guna untuk mengurangi angka kemiskinan²¹ dan menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah. Selain itu Indonesia mempunyai

¹⁹ Terdapat kisah yang menarik untuk bisa dicermati sebagai bahan promotor kita untuk menjadi *entrepreneur* yang baik, hal ini sebagaimana perjalanan yang telah dialami oleh Nabi Muhammad dalam membangun potensi diri sebagai *entrepreneur*, kita tahu bahwasanya beliau melakoni dunia usaha sejak berusia 12 Tahun dengan belajar kepada pamannya yang bernama Abû Talib. Dalam sebuah buku yang menceritakan *Muhammad is a Great Entrepreneur* tertulis bahwa Nabi membangun jiwa *entrepreneurship* dengan empat hal yaitu: *pertama, integrity* yang berarti sebuah sifat kejujuran yang bisa mengikat utuh pada karakter-karakter positif lainnya, dari karakter yang dibawa beliau mendapatkan julukan *al-amin* (orang yang terpercaya), *kedua, loyalty* yaitu sifat komitmen dan setia beliau dalam melayani pelanggan ketika beliau berdagang, *ketiga, professionalism* yaitu sebuah kapasitas beliau dalam menjalankan profesinya yang sesuai dengan ukuran dan standar serta kualitas terbaik, pada masa ini beliau menunjukkan sikap profesional kepada Khadijah sebagai mitra dagang, dan *keempat spirituality* yang merupakan pondasi utama nabi untuk selalu mendekatkan dirinya kepada Allah dengan modal ang keempat ini beliau berlaku jujur, adil dan ramah dalam bisnis yang ia lakoni. Muslim Kelana, *Muhammad saw is a Great Entrepreneur* (Bandung: Dinar Publishing, 2008), 27-29.

²⁰ Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Gmaiel Makasar, "Model Pendidikan *Entrepreneurship* Menyiapkan Generasi Abad 21", dalam www.gamalielschool.org/ diakses 10-Juni-2013.

²¹ Hal ini terbukti dari data yang penulis temukan dalam sebuah buku yang juga terdata dalam sebuah media cetak yang menyatakan bahwa jumlah rakyat miskin di Indonesia dalam 25 tahun terakhir yaitu pada tahun 1970 jumlah keluarga miskin 70 juta jiwa (60 persen jumlah penduduk Indonesia), tahun 1996 22,5 juta jiwa (11,3 persen dari jumlah penduduk Indonesia), tahun 1997 38-40 juta jiwa (20 persen dari jumlah penduduk Indonesia), 2001 37,9 juta jiwa (18,2 persen dari jumlah penduduk Indonesia), 2004 36,1 juta jiwa (16,68 persen dari jumlah penduduk Indonesia), 2005 80 juta jiwa. Lihat dalam Saiman, *Kewirausahaan*, 38.

keinginan untuk memajukan pasar dunia lewat kewirausahaan yang potensinya dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Menurut Ciputra, pendidikan *entrepreneurship* memiliki tujuan, antara lain: *Pertama*, dengan pendidikan *entrepreneur* bisa mempersiapkan generasi yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Di masa mendatang mereka akan melahirkan pula generasi *entrepreneur* baru yang dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat. *Kedua*, pendidikan *entrepreneurship* dapat mengatasi permasalahan secara masal terhadap banyaknya angka pengangguran dan kemiskinan di negara ini, selain itu pula bisa dijadikan pijakan sebuah tangga menuju impian yang dimiliki oleh setiap warga untuk mencapai kemandirian finansial serta membangun kemakmuran bersama. *Ketiga*, dengan pendidikan *entrepreneurship*, *output* yang dihasilkan akan mengantarkan para lulusan ke dunia pasar kerja.²² Dengan demikian perlu kiranya dunia pendidikan berinovasi mengimplementasikan model pendidikan *entrepreneur* secara menyeluruh.

Konsep yang ditawarkan Ciputra tersebut bisa dijabarkan bahwa tujuan pendidikan *entrepreneur* sejatinya mendidik peserta didik untuk menjadi generasi yang peka dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat (*to know*), mampu berinovasi atas ide-ide baru yang kreatif untuk mengelola dan menciptakan suatu peluang (*to do*), berperilaku jujur dan bertanggungjawab serta mempunyai keberanian untuk mengambil risiko atas suatu tantangan yang dihadapi dalam kehidupan (*to be*).

Karakteristik Pendidikan *Entrepreneur*

Inti pendidikan *entrepreneur* ialah pendidikan yang membangun kemauan serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam hal pengembangan perekonomian atau usaha untuk meraih impian dengan menciptakan lapangan pekerjaan di hari kemudian. Zimmerer dan Scarborough mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi:

- 1) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggungjawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri sehingga ia sangat berhati-hati dalam melangkah.
- 2) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih risiko yang moderat. Artinya, ia selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun risiko yang terlalu tinggi.

²² Makasar, "Model Pendidikan", 1.

- 3) *Confidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil dan berkembang.
- 4) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik yang segera atau selalu cekatan dalam merespon sesuatu hal.
- 5) *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan.
- 7) *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- 8) *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.²³

Sejalan dengan Ziemmer di atas, konsep Marbun dalam Alma menyatakan bahwa ciri lain dari seorang *entrepreneur* di antaranya bisa dilihat dalam sebuah tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Ciri Entrepreneur²⁴

No	Karakteristik	Watak
1	Percaya diri	Kepercayaan (keteguhan) Ketidakketergantungan, kepribadian mantap. Optimesme
2	Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan atau haus akan prestasi Berorientasi laba atau hasil Tekun dan tabah Tekad, kerja keras, motivasi. Energik Penuh inisiatif
3	Pengambil risiko	Mampu mengambil risiko Suka pada tantangan
4	Kepemimpinan	Mampu memimpin Dapat bergaul dengan orang lain Menanggapi saran dan kritik
5	Keorisinilan	Inovatif (<i>pebaruan</i>) Kreatif Fleksibel Banyak sumber

²³ Zimmerman dan Scarborough, *Entrepreneurship*, 6-7.

²⁴ Alma, *Kewirausahaan*, 36.

		Serba bisa Pengetahua yang banyak
6	Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan Perspektif

Pesantren *Entrepreneur*

Makna pesantren tidak asing lagi dalam sebuah kajian keilmuan Islam terlebih di Indonesia, karena pesantren merupakan salah satu pusat pendidikan yang ada di Indonesia yang banyak memberikan sumbangsih atas perkembangan keilmuan di Indonesia seperti bela negara, ekonomi, sosial budaya dan terkhusus pada hal keagamaan.²⁵ Tidak jarang jika banyak masyarakat yang memberlakukan rujukan pendidikan alternatif pada pesantren, karena anggapan para masyarakat pesantren adalah pendidikan murah dan dapat dijangkau oleh semua kalangan.

Secara pendefinisian, istilah pesantren belum ada ketepatan arti kata karena disadari bahwa pesantren terbentuk oleh proses asimilasi budaya yang ada di Indonesia dan berujung sebagai pengistilahan lembaga pendidikan tradisional Indonesia,²⁶ atau biasa disebut dengan istilah pondok.

Berdasarkan arti kata sendiri, pesantren yang berawalan *pe-* dan diakhiri *-an* diartikan sebagai sebuah tempat,²⁷ yakni tempat para santri beraktivitas seperti belajar, tidur dan mengadai kepada seorang kiai dan terdapat pula mushola atau masjid sebagai sarana beribadah, terkadang juga pesantren diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁸ Lebih rinci lagi dijelaskan oleh Strenberk dalam Yasin bahwa ada dua pendapat mengenai pesantren *pertama* pesantren berasal dari Indonesia sendiri, hal ini dikaitkan dengan budaya Hindu-Buddha yang kemudian diadopsi oleh Islam sebagai peralihan fungsi,²⁹ *kedua* pesantren yang

²⁵ Hal ini bisa dianalisis melalui kultur pesantren yang masih mempertahankan tradisi musyawarah seperti *Balqith Masâ'il* yang diselenggarakan tidak lain sebagai media aktivitas untuk menjawab persoalan terkini yang membutuhkan pemikiran yang matang dalam menanganinya. Lihat Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Babsul Masa'il 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004), v.

²⁶ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 144.

²⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, 70.

²⁸ Ibid.

²⁹ Penyandaran tersebut "asli Indonesia" karena dengan adanya lembaga pendidikan jawa kuno yang praktik kependidikannya mempunyai kesamaan dengan pesantren, lembaga tersebut ialah *Paniyatan* yang mana di dalamnya tinggal seorang Ki Ajar (orang

disandarkan sepenuhnya sebagai budaya Islam, pendapat ini didasarkan atas ciri-ciri pesantren yang ditemukan kesamaannya pada masa Rasulullah seperti pembelajaran al-Qur'ân, Ḥadīth serta masjid sebagai sentral kegiatan.³⁰

Dari pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan beragam keilmuan yang menjadi anangan terciptanya generasi bangsa yang berakhlak dan berintegritas yang tinggi serta mampu menjadikan pribadi yang tangguh dan mandiri dalam menghadapi kerumitan kehidupan.

Pesantren *entrepreneur* merupakan kajian baru karena pada masa perkembangan awal pesantren, bentuk dan wujud pesantren *entrepreneur* belum tampak jelas.³¹ Akan tetapi dari adanya definisi pesantren secara garis besar di atas dan definisi *entrepreneur* secara jelas, bisa diartikan bahwa pesantren *entrepreneur* dimaksud dapat dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan keilmuan keagamaan dan juga pengembangan keahlian usaha (*entrepreneurship*). Ini senada dengan penuturan Nur Syam yang menyatakan bahwa “pada saat ini sedang gencar berlangsung transformasi pesantren. Pesantren tidak hanya untuk tempat belajar agama, tetapi juga untuk pendidikan umum dan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dengan adanya transformasi tersebut, alumni pesantren (*output*) nantinya tidak hanya menjadi guru agama ataupun guru mengaji saja, melainkan mereka dapat menduduki posisi strategis di berbagai bidang kemasyarakatan termasuk politik, ekonomi ataupun pemerintahanan”.³²

Kurikulum Pesantren *Entrepreneur*

Berpedoman pada anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan atau alumni pesantren akan menjadi ulama atau kiai, dan memilih lapangan

yang mengajar) dengan Cantrik (orang yang diajar). Lihat dalam Dauly, *Sejarah Pertumbuhan*, 21.

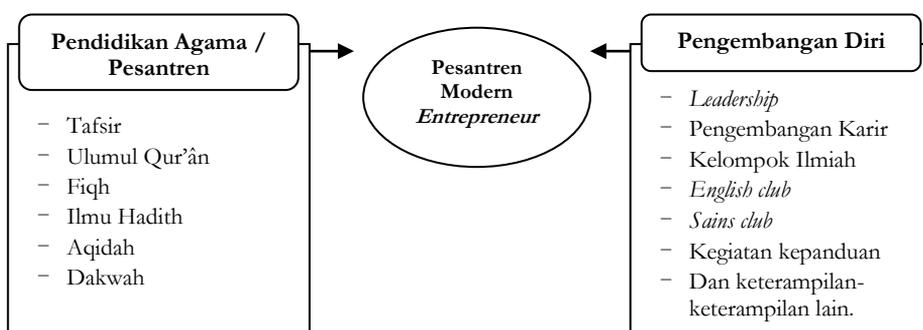
³⁰ A. Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 240.

³¹ Ketidakjelasan tersebut mulai terlihat setelah pesantren terbentuk menjadi beberapa model, secara garis besar pesantren digolongkan atas dua tipe, *pertama* pesantren salaf, *kedua* pesantren khalaf. Akan tetapi dalam bentuk model dan cirinya pesantren terbagi atas empat model; 1) pesantren dengan model integrasi penuh, 2) Integrasi selektif, 3) integrasi instrumental, dan 4) integrasi minimal. Lihat Hanun Asrohah, *Model Pesantren: Makalah Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, t.th), 2.

³² Febrianto, “Entas Kemiskinan Melalui Ponpes”, *Jawa Pos*, 1 Desember 2012, 35.

pekerjaan dibidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan keterampilan perlu diberikan kepada santri sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya. Berikut gambaran jelasnya mengenai kurikulum pesantren modern *entrepreneur* yang dalam perkembangannya memilih melestarikan tradisi lama dan mengaktualisir tradisi baru yang dianggap baik sebagai peningkatan keilmuan (*al-muhâfazâh ‘alâ al-qadîm al-şâlih wa al-akhd bi al-jadîd al-aşlah*).³³

Gambar 1.1
Kurikulum pesantren *Entrepreneur*
 (Perpaduan dua keilmun yang dianggap sama pentingnya)



Di pihak lain, untuk menunjang suksesnya pembangunan, diperlukan partisipasi semua pihak, termasuk pihak pesantren sebagai suatu lembaga yang cukup berpengaruh di tengah-tengah masyarakat ini merupakan potensi yang dimiliki oleh pesantren secara historis dan tradisi. Urgensi pengelolaan dan pengembangan mengingat banyaknya potensi ekonomi yang dimiliki oleh pesantren. Potensi ekonomi yang dimiliki pesantren adalah sebagai berikut:³⁴

a) Kiai-Ulama

Kiai-ulama pesantren yang dipandang sebagai potensi pesantren yang mempunyai nilai ekonomis, setidaknya dapat kita lihat pada tiga hal:

- 1) Kedalaman ilmu kiai-ulama. Artinya, figur seorang kiai merupakan magnet (daya tarik) yang luar biasa bagi calon santri untuk berburu ilmu.

³³ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, 21.

³⁴ A. Halim, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 223.

- 2) Pada umumnya, seorang kiai adalah tokoh panutan masyarakat dan pemerintah. Ketokohan seorang kiai ini memunculkan sebuah kepercayaan, dan dari kepercayaan melahirkan akses.
- 3) Pada umumnya, seorang kiai sebelum membangun pesantren telah mandiri secara ekonomi, misalnya sebagai petani, pedagang, dan sebagainya. Sejak awal kiai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial ekonomi. Jiwa dan semangat *entrepreneurship* inilah yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren. Apabila aset dan jiwa *entrepreneurship* ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi pesantren.³⁵

b) Santri

Potensi ekonomi kedua yang melekat pada pesantren adalah para santri. Hal ini dipahami bahwa pada umumnya santri mempunyai potensi/bakat bawaan seperti kemampuan membaca al-Qur'ân, kaligrafi, pertukangan, dan lain sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan agar menjadi produktif.

c) Pendidikan

Potensi ekonomi dari pendidikan pesantren ini terletak pada santri/murid, guru, sarana dan prasarana. Dari sisi santri/murid, sudah barang tentu dikenai kewajiban membayar SPP, di samping sumbangan-sumbangan wajib lainnya. Untuk kelancaran proses belajar mengajar, diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Dari sini bisa dikembangkan salah satu unit usaha pesantren yang menyediakan sarana belajar tersebut. Misalnya toko buku/kitab, alat tulis, dan *photo copy*. Belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, minum, air, wartel (warung telepon), asrama, pakaian, dan lain sebagainya.³⁶

Melihat begitu banyaknya peluang untuk mengembangkan wirausaha di pesantren, akan sangat menguntungkan jika pesantren mengelolanya menjadi kegiatan usaha ekonomi. Kegiatan ini dapat dikembangkan oleh pesantren dan dimulai dengan:

- a) Perencanaan (menumbuhkan gagasan, menetapkan tujuan, mencari data dan informasi, merumuskan kegiatan-kegiatan usaha dalam mencapai tujuan sesuai dengan potensi yang ada, melakukan analisis SWOT, dan melakukan musyawarah).

³⁵ Ibid., 223.

³⁶ Ibid., 224.

b) Pemilihan jenis usaha dan macam usaha. Dalam menentukan kegiatan ini yang perlu diperhatikan adalah:

- (1) Luas lahan yang dimiliki oleh pesantren.
- (2) Sumber daya manusia pesantren.
- (3) Tersedianya sarana peralatan dan bahan baku yang ada di pesantren.
- (4) Kemungkinan pemasarannya. Ini erat kaitannya dengan potensi permintaan masyarakat terhadap jenis produksi, barang atau bahkan jasa tertentu.³⁷

Atas dasar beberapa pertimbangan tersebut, maka jenis-jenis usaha yang dapat didirikan di pesantren adalah; bidang perdagangan, bidang pertanian dan agribisnis, bidang industri kecil, bidang elektronika dan perbengkelan, bidang pertukangan kayu, bidang jasa, bidang keuangan/lembaga keuangan, bidang koperasi, bidang pengembangan teknologi tepat guna dan lain-lain.

Landasan Konstruksi Kurikulum Pesantren *Entrepreneur*

Landasan yang digunakan oleh pemilik pesantren dalam membangun kurikulum pesantren *entrepreneur* meliputi, antara lain: landasan filosofis, landasan yuridis, landasan sosiologis, dan landasan psikologis. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh ketua yayasan yaitu:

“Secara ketentuan hukum pelaksanaan pendidikan di pesantren ini telah termaktup dalam UUD 1945, sisdiknas, dan juga dalam peraturan menteri agama tentang pendidikan keagamaan Islam. Semisal dalam UUD 1945 ada statemen “menyejahterakan kehidupan bangsa”, ada juga statemen yang menyatakan tentang “kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang memperhatikan peningkatan keimanan, tuntunan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dengan landasan-landasan seperti itulah pesantren Mukmin Mandiri melaksanakan pendidikan pesantren *entrepreneur*, dan semoga dapat restu dari Allah dan bermanfaat bagi semua umat”.³⁸

Selain uraian yang diberikan oleh Agus Triono di atas, hal yang sama pula ditambahkan oleh pengasuh Pesantren Mukmin Mandiri yang menyatakan:

“...landasan yang saya bangun untuk memangun pesantren ini ialah al-Qur’ân dan ḥadîth. Karena dalam al-Qur’ân sendiri telah mengajarkan kepada kita untuk menjadi orang kaya, buktinya al-Qur’ân menyuruh kita

³⁷ Nailul Rahmah, *Manajemen Kewirausahaan Pesantren* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), 10

³⁸ Agus Triono, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Juli 2013.

untuk bersedekah, zakat, infaq, haji yang keseluruhan perintah itu merupakan kewajiban bagi kita, dan secara nalar kewajiban itu memberi pesan yang mengharuskan kita untuk mampu dalam hal biaya (ekonomi); kedua, landasan yang digunakan pesantren ini ialah *ḥadīth*, karena Rasulullah SAW sendiri adalah seorang *entrepreneur* yang handal, selain sebagai utusan yang utama di muka bumi ini, Rasulullah juga sebagai seorang usahawan yang ulet, tekun, dan jujur, sampai beliau itu dipilih oleh Siti Khadijah sebagai seorang suami untuk bisa mengelola hartanya dengan baik, selain itu juga rasul bersabda mengenai perintah untuk menuntut ilmu sampai negara Cina, dan terbukti pada saat ini perekonomian dunia dipegang oleh Cina, itu menandakan bahwa belajar *entrepreneur* itu adalah sebuah perintah”.³⁹

Selain penuturan yang disampaikan tersebut Kiai Zaki pun juga menambahkan bahwa latar belakang berdirinya pesantren adalah *ittibā‘* kepada ulama terdahulu, khususnya K.H. Hasyim Asy’ari, ia mengungkapkannya:

...selain al-Qur’ān dan *ḥadīth* yang menjadi bangun dasar terbentuknya pesantren, ada hal penting lagi yang melandasi terciptanya pesantren *entrepreneur* yaitu keinginan saya mengikuti jejak K.H. Hasyim Asy’ari dengan empat pilar yang dibangun beliau, empat pilar itu adalah *pertama* beliau sebagai pelopor *nahḍat al-‘ulamā’* (kebangkitan ulama); *kedua* beliau sebagai pengembang *nahḍat al-risālāh* (kebangkitan tulisan) hal ini terbukti dari banyak karya beliau yang keluar dari jemari beliau sebagai ulama yang patut untuk disegani; *ketiga* adanya *nahḍat al-siyāsah* (kebangkitan politik) hal ini muncul beriringan dengan kelahiran NU itu sendiri yang sekarang masih kental melekat dalam perkembangannya; dan *keempat* bangkitnya perdagangan untuk kemakmuran warga NU.⁴⁰

Konstruksi Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri

Konstruksi kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri dapat diketahui dengan hasil data observasi serta dokumentasi yang selanjutnya diperkuat dengan data wawancara, di antaranya ialah:

a) Komponen kurikulum yang dimiliki pesantren.

Hasil data lapangan menunjukkan bahwa komponen kurikulum yang dimiliki oleh Pesantren Mukmin Mandiri meliputi tujuan, bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi. Hal ini sebagaimana penuturan M. Suadi Mukmin sebagai tenaga pendidik

³⁹ Muhammad Zaki, *Wawancara*, Sidoarjo 7 Juli 2013.

⁴⁰ Ibid.

keagamaan tentang tujuan berdirinya pesantren yaitu: “Tujuan berdirinya pesantren ini adalah untuk mencetak para lulusan (santri) dengan ilmu agama yang bisa kompeten dalam berwirausaha, hal ini juga untuk menepis adanya pandangan miring dari masyarakat atas posisi santri yang manakala sudah hidup ditengah masyarakat mereka hanya bisa ngaji saja tanpa punya kreativitas.”⁴¹

Adapun bahan ajar yang dimiliki oleh Pesantren Mukmin Mandiri ialah; (a) materi ajar, (b) lingkungan belajar, dan (c) alat pembelajaran. Dan dapat dipertegas lagi bahwa materi ajar yang diberikan kepada santri meliputi dua hal *pertama* materi keagamaan yang meliputi pelajaran keagamaan tingkat dasar (al-Qur’ân, Akidah, dan Fiqh), *kedua* materi kewirausahaan yang berfokus pada praktik yang dilakukan setiap harinya serta teoretis yang dilakukan setiap bulannya yakni lewat kajian kitab salaf yang dihimpun dengan nama Fiqh *entrepreneur*.⁴² Tidak jauh berbeda dengan hasil observasi tersebut, hasil wawancara yang peneliti himpun melaporkan bahwa:

Pelajaran (bahan ajar) yang dilakukan dalam pesantren ini tidak jauh beda dengan pesantren pada umumnya, dengan pelajaran dasar yang disampaikan, seperti membaca al-Qur’ân, ngaji kitab kuning (*‘aqîdat al-annwâm*), fiqh (*Sullam al-Safînah* dan *Fath al-Qarîb*), dan untuk *entrepreneur* kami menerapkan materi praktik, karena anggapan kami pelajaran akan semakin mengena dengan praktik daripada teori (25% teori dan 75 % praktik), akan tetapi biasanya santri belajar dengan pengasuh sendiri mengenai fiqh *entrepreneur* yaitu kumpulan pembahasan *entrepreneur* (*mu’âmalah*) yang diambil dari berbagai kitab-kitab rujukan seperti (*Fath al-Qarîb*, *Fath al-Mu’in* dengan komentarnya *I’ânat al-Tâlibîn*).⁴³

Kemudian untuk strategi pembelajarannya Pesantren Mukmin Mandiri memberikan pola belajar mandiri, hal ini dikarenakan keinginan pengasuh untuk menanamkan sifat kesadaran yang timbul dari setiap individu, pola belajar tersebut dilatari karena pesantren hanya menerima santri yang mempunyai keinginan untuk berusaha (mempunyai jiwa usaha tinggi) terlebih memprioritaskan santri yang memiliki keterbatasan

⁴¹ M. Suadi Mukmin, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juli 2013.

⁴² Hal ini diikuti santri mukim dan non-mukim, dan pengambilan materi diambil dari beberapa kitab fiqh yang mengupas tentang *mu’âmalah*, selain itu pula penambahan materi juga diambil dari buku-buku yang membahas tentang *entrepreneur*.

⁴³ M. Suadi Mukmin, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juli 2013.

biaya untuk kuliah, maka orientasi yang dimiliki oleh Pesantren Mukmin Mandiri ialah pesantren untuk kalangan mahasiswa.

Penggunaan media dan evaluasi dalam pembelajaran pesantren *entrepreneur* ialah dengan media produksi olah kopi, hal ini dibuktikan dari alat produksi yang dimiliki pesantren untuk media praktik santri, hasil dari praktik tersebut dipasarkan kepada masyarakat luas seperti kawasan Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Lamongan, Madiun, Jombang, Kediri, dan Yogyakarta, bahkan hingga Internasional seperti Malaysia. Adapun untuk evaluasinya dilakukan setiap akhir bulan, dengan pengawasan berkala pada keseharian santri yang kemudian dijadikan laporan untuk evaluasi akhir bulan. Untuk pembelajaran agama evaluasi dilakukan dua kali dalam setahun yakni pada tahun pertama bulan Rabi' al-Awal dan tahun kedua Sha'ban.

Untuk pengembangan pesantren dengan pola seperti ini (pesantren *entrepreneur/agrobisnis* dan agroindustri) kami menggunakan media belajar olah produksi yaitu olah kopi, dengan adanya kegiatan semacam ini para santri akan bisa lebih tahu tentang cara pengolahan kopi yang bisa memiliki kualitas baik, dan untuk pengevaluasinya kami tidak seperti pendidikan formal pada umumnya yaitu dengan evaluasi tulis ataupun lisan, akan tetapi evaluasi yang kami jalankan ialah pengawasan terhadap santri atas perkembangannya apakah santri masuk terhadap anak yang malas, atukah anak yang giat, penuh tanggungjawab serta penuh percaya diri, dan untuk evaluasi pengajian kami lakukan dua kali pada setiap tahunnya.⁴⁴

b) Pendekatan kurikulum yang digunakan

Bangun dasar dari sebuah kurikulum ialah menemukan pola belajar yang dianggap cocok untuk dikembangkan sebagai arah tercapainya suatu tujuan yang dimiliki, dengan menemukan pola belajar tersebut maka proses pendidikan akan bisa lebih terarah dan sesuai dengan sasaran. Terkait dengan pola belajar tersebut Pesantren Mukmin Mandiri dalam perkembangannya menentukan pola atau pendekatan yang mengutamakan proses daripada hasil (*humanistic approach*). Hal itu terbukti dari adanya kiat-kiat pesantren untuk lebih memaksimalkan kompetensi santri lewat kegiatan praktik keterampilan yang dikembangkan dibanding kegiatan teori. Sebagaimana penuturan Abdul Ghafur:

⁴⁴ Abdul Ghafur, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juli 2013.

“Pesantren ini lebih mengutamakan kegiatan aplikatif pada santri daripada teoretis, dan kami rasa pemahaman akan lebih bisa mengena dengan kegiatan aplikatif, harapan kami sendiri justru menginginkan setiap institusi pendidikan yang ada di Indonesia ini bisa memperbanyak kegiatan praktik karena jelas hasilnya dan insya Allah akan lebih bisa diamankan dan bermanfaat. Selain itu, hal itu bisa menanamkan rasa percaya diri terhadap peserta didik atau santri-santri”.⁴⁵

Selain diajarkan dan ditanamkan rasa percaya diri, tanggungjawab serta semangat hidup terhadap santri, pesantren juga memberikan keleluasaan terhadap santri untuk menemukan kesadaran atas tugasnya sebagai manusia sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan, hal itu terbukti dari temuan peneliti terhadap pola hidup santri yang saling membimbing antar temannya terhadap suatu pelajaran, lebih dari itu kesadaran yang timbul sebagai pengembang manusia sosial itu dilakukan juga saat santri membayar SPP pondok dengan keikhlasan atau kesesuaian kemampuan santri.

Terkait dengan pendekatan humanistik tersebut posisi guru hanya sebagai fasilitator, motivator, psikolog serta korektor atas jalannya kegiatan pembelajaran santri.⁴⁶

c) Desain kurikulum yang dikembangkan.

Melihat perkembangan serta proses pembelajaran yang dijalankan oleh Pesantren Mukmin Mandiri, peneliti dapat menggolongkan bahwa desain kurikulum pesantren ialah *learned centered design* yaitu suatu bangun kurikulum yang memberi tempat kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, potensi itu dikembangkan sebagai buah kreativitas dengan pendidikan sebagai fasilitas untuk menciptakan situasi belajar-mengajar, serta mendorong dan memberikan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, dengan kesemuanya itu diharapkan peserta didik bisa lebih nyaman terhadap pendidikan yang

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Tugas dan fungsi guru dalam pembelajaran sangatlah luas, secara general guru memiliki fungsi membina seluruh kemampuan dan sikap baik murid yang sesuai dengan ajaran Islam, secara tidak langsung pembinaan perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas dalam interaksi belajar mengajar dalam kelas saja. Adapun fungsi utama guru dapat diidentifikasi sebagai fungsi edukasi, fungsi intruksional, dan fungsi manajerial. Lihat dalam Zakiah Darajat, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 264.

diikuti tanpa memiliki beban yang kontras dengan kemampuan peserta didik.

Implementasi Kurikulum Pesantren *Entrepreneur*

Kombinasi ragam pelajaran yang diberikan kepada para santri dipercayai akan menambahkan keluwesan ilmu yang dimiliki santri, oleh karenanya pesantren tidak hanya mengharuskan santri untuk belajar ilmu agama saja tidak begitu juga sebaliknya melainkan semuanya itu harus seimbang, hal itu didasari atas keinginan pesantren untuk mencetak kader-kader Islam yang gigih dalam belajar serta mengamalkan ilmu-ilmu keagamaan juga sekaligus gigih untuk berwirausaha. Meskipun pada kenyataannya ada yang terkalahkan dari keduanya karena pada dasarnya kefokusannya dua sisi pembelajaran akan berkurang ibarat kefokusannya yang dipersentasekan 100% harus berkurang 50% atau lebih untuk memberikan porsi pada pembelajaran lain. Terkait hal tersebut, M. Suadi Mukmin menyatakan bahwa:

“Dua pendidikan yang diintegrasikan sejatinya banyak tantangan dalam pengembangannya termasuk tantangan itu ialah waktu belajar yang cukup singkat untuk belajar lebih fokus, maka dalam pembelajaran seorang guru harus lebih pandai mengatur waktu dan materi agar santri bisa paham sesuai dengan kebutuhan dan targetnya. Semua itu tergantung pada keinginan santri untuk belajar lebih giat lagi agar kedua kemampuan yang diharapkan pesantren benar-benar bisa dimiliki oleh santri yaitu ilmu agama dan ilmu *entrepreneur*. Mengenai perbedaan kegiatan yang karena kebanyakan dari santri sini adalah seorang mahasiswa maka untuk belajar *ngaji* disesuaikan dengan waktu kosong yang dimiliki oleh santri. Jika mereka menginginkan *ngaji* tengah malam, sebagai guru saya siap untuk itu. Pada intinya, kebutuhan *ngaji* saya disesuaikan dengan waktu yang tepat. Selagi ia mau, saya siap kapan saja”⁴⁷.

Dari ulasan tersebut jelas bahwa dalam kegiatan keseharian santri di Pesantren Mukmin Mandiri mempunyai kegiatan berbeda-beda, hal ini didasari bahwa kalangan santri yang belajar di pesantren adalah mahasiswa aktif di pelbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Swasta (PTS) di Sidoarjo dan Surabaya. Oleh karenanya untuk porsi pembelajaran keagamaan di Pesantren mengikuti waktu luang yang dimiliki oleh santri, dan hal itu menjadi keharusan santri untuk mengikuti serta menyelenggarakan pengajian dengan para pendidik di pesantren,

⁴⁷ M. Suadi Mukmin, *Wawancara*, Sidoarjo 11 Juli 2013.

meskipun waktu pengajiannya malam hari santri, semua itu bertujuan untuk melatih dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri santri.

Pada penyelenggaraan praktik *entrepreneur*, santri dilatih untuk mengikuti pengolahan kopi sebagai produk asli santri, dengan adanya pemahaman santri terhadap pengolahan kopi setidaknya mereka juga akan bisa mengolah serta mengkombinasikan usaha pada saat mereka telah keluar dari pendidikan pesantren, tidak berhenti pada sisi pengolahan saja, melainkan pesantren juga melatih santri untuk belajar *marketing*/pemasaran terhadap apa yang telah mereka olah untuk dikenalkan kepada masyarakat atas hasil olahan santri. Selain itu pula santri dilatih untuk belajar penanaman bibit kopi yang pesantren selenggarakan. Hal itu juga memberikan bekal terhadap santri kelak ketika kembali ke tempat asal masing-masing.

Hasil Implementasi Kurikulum Pesantren *Entrepreneur*

Penerapan kurikulum pesantren *entrepreneur* di Pesantren Mukmin Mandiri bisa dilihat dari kemampuan santri dalam melaksanakan keterampilan pembelajaran. Bentuk keterampilan pembelajaran *entrepreneur*nya ialah produksi kopi (agrobisnis dan agroindustri). Dalam pelaksanaannya, santri membidangi ragam keterampilan, seperti keterampilan produksi, *marketing* dan pengola data/administrator.

Kefokusannya dalam mengikuti pembelajaran memberikan kepada mereka pemahaman secara baik, hal itu bisa ditinjau dari produk yang telah beredar di dunia pasar, baik dalam maupun luar negeri, seperti Yogyakarta, Madiun, Jombang, Kediri, Lamongan, Gresik, Surabaya dan Sidoarjo, serta di Malaysia. Semua itu bisa tercapai atas kegigihan dan kemauan santri dalam mengikuti pembelajaran kurikulum *entrepreneur*.

Sebagai catatan penting yang bisa disimpulkan ialah perkembangan Pesantren Mukmin Mandiri terhitung baru dalam berdirinya, karena secara kuantitas belum menghasilkan alumni/*output* santri skala besar. Hal ini disampaikan oleh pengasuh pesantren yang menyatakan tentang:

“Pesantren ini baru berdiri secara matang pada tahun 2012 dan secara rintisan pemikiran sudah ada sejak tahun 2009. Secara persentase kelulusan, pesantren ini belum memiliki kelulusan. Harapan saya adalah santri minimal belajar di sini tiga tahun atau selama mengenyam perkuliahan baru bisa keluar dan harus menjadi pengusaha sebagai bekal tambahan dalam kehidupan santri. Karena melihat banyak potensi yang dimiliki oleh santri dan banyak pula masyarakat Indonesia yang berlatar

santri, saya berharap dapat menciptakan generasi penerus dan pengembang perekonomian bangsa dari kalangan santri”⁴⁸.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Pesantren Mukmin Mandiri belum sepenuhnya meluluskan alumni, akan tetapi pesantren memiliki target bahwa selama tiga tahun belajar di pesantren atau selama kuliah, setelah keluar pesantren santri bisa menjadi pengusaha. Oleh karena itu santri yang lulus nantinya diberi kelonggaran untuk memilih usaha apa yang akan dirintis dan dikembangkan, tidak harus seperti usaha yang dipelajari semenjak mengenyam pendidikan di pesantren. Lebih lanjut lagi pengasuh pesantren akan senantiasa memberikan bantuan modal pada santri yang belum bisa secara mandiri mendirikan usaha. Itu dilakukan untuk menjaga hubungan yang terjalin antara guru dengan murid. Dengan kiat-kiat tersebut, akan tercipta pengusaha-pengusaha santri yang bisa membantu meningkatkan perekonomian dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain bisa membantu perkembangan bangsa dengan memberikan pekerjaan terhadap orang lain.

Analisis Data Dokumentasi dan Wawancara

Secara konseptual penyusunan kurikulum harus memiliki landasan-landasan yang kokoh agar tidak berhenti di tengah jalan.⁴⁹ Di antara landasan-landasan yang harus dibangun adalah landasan yuridis, landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan sosiologis.

Menindaklanjuti landasan yang dibangun Pesantren Mukmin Mandiri dalam pengembangan pesantren *entrepreneur* di atas, dapat dijabarkan bahwa ada kesesuaian yang tepat atas pelaksanaan pesantren *entrepreneur* di Pesantren Mukmin Mandiri, hal ini bisa peneliti korelasikan dengan kajian konseptual yang ada, di antaranya ialah:

- a. Landasan yuridis. Ditemukan tentang konsep pelaksanaan pendidikan pesantren *entrepreneur*, serta kebijakan pengembangan pendidikan pesantren *entrepreneur*, yaitu dalam: Pancasila, UUD 1945, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No 10 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

⁴⁸ Muhammad Zaki, *Wawancara*, Sidoarjo 7 Juli 2013.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 38.

- b. Landasan filosofis. Hasil data penelitian menunjukkan adanya landasan filosofis yang dimiliki Pesantren Mukmin Mandiri, dasar dari landasan tersebut mengaju pada ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'ân⁵⁰, ḥadîth⁵¹, ataupun pada ajaran-ajaran ulama terdahulu terkait tentang *mu'âmalah*.
- c. Landasan psikologis. Pesantren Mukmin Mandiri dapat digolongkan pada dua batasan; *pertama*, batasan yang berpijak pada psikologi perkembangan anak; *kedua*, batasan yang berpijak pada psikologi belajar anak.⁵² Pada batasan pertama pesantren memberlakukan pilihan prioritas terhadap santri, yaitu santri yang telah berumur 17 tahun dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Hal ini didasarkan atas dua alasan: 1) Manajemen waktu akan lebih bisa terarah dan teratur; dan 2) Perkembangan fisik santri akan lebih siap menerima pembelajaran praktik *entrepreneur*. Batasan kedua mengharapkan pemahaman anak tidak sebatas pada pemahaman ilmu agama semata *tafaqqub fi al-dîn* melainkan pemahaman terhadap ilmu perdagangan atau *tafaqqub fi al-tijârah*. Konstruksi kurikulum yang dibangun oleh Muhammad Zaki merupakan landasan yang sangat tepat pada era perkembangan dunia modern yang menuntut manusia untuk siap dalam segala aspek.
- d. Landasan sosiologis. Secara kultur sosial, Pesantren Mukmin Mandiri selalu menanamkan hidup kekeluargaan saling membantu dan memberi semangat antara satu dengan yang lain. Tidak terkecuali jika kedatangan santri baru, hal ini bertujuan agar para santri lebih bisa terbuka dan hidup secara harmonis di dalam lingkungan pesantren. Pendidikan *entrepreneur* sendiri tidaklah cukup dengan keahlian mengolah suatu produk, melainkan dasar keberhasilan *entrepreneur* berawal dari perilaku dan sikap seseorang terhadap orang lain (kedisiplinan, keramahan, kejujuran, dan juga ketegasan).

Adapun untuk konstruksi kurikulum yang dikembangkan untuk kemajuan pendidikan pesantren *entrepreneur* ialah: *pertama*, komponen kurikulum yang meliputi; tujuan, bahan ajar, strategi pembelajaran, media

⁵⁰ QS. al-Baqarah [2]: 282. QS. al-Mâidah [5]: 35. QS. al-Aḥzâb [33]: 21.

⁵¹ Landasan ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad Rasulullah sebagai tokoh *entrepreneur* semasa hidupnya.

⁵² Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 46-56.

pengajaran, dan evaluasi,⁵³ *kedua*, pendekatan kurikulum dengan pendekatan humanistik yang cukup memberikan gambaran jelas bahwa peserta didik belajar atas kemauan dan kemampuannya, dan *ketiga*, *desain kurikulum* yang mengacu pada bentuk *learned centered design* yang memberi ruang utama pada peserta didik dalam perkembangannya.⁵⁴

Implimentasi kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri secara data lapangan menunjukkan bahwa proses pengembangan kurikulum *entrepreneur* berjalan dengan baik, karena dilandasi oleh beberapa hal penting dalam bangun kurikulumnya. Sebab itu, para pengembang kurikulum “pengasuh pesantren” perlu memperhitungkan segala macam kebutuhan pembelajaran pesantren dengan berdasarkan potensi daerah⁵⁵, ketenagakerjaan, dan tatanan pendidikan.⁵⁶ Adapun olahan dari hasil penerapan kurikulum pesantren *entrepreneur* ialah kemampuan santri dalam mengolah dan memproduksi kopi berupa torabika kopi dan kopi goreng.

Menempatkan santri sebagai subjek pembelajaran secara langsung akan memberikan dimensi kemanusiaan yang bisa terampil aktif, kreatif dan produktif, serta teraktualisir secara utuh ke permukaan. Dengan demikian harapan “menyejahterakan manusia” akan bisa terealisasi lewat praktik-praktik pendidikan langsung berbasis masalah dan lebih manusiawi.

Catatan Akhir

Kehadiran pesantren dari antar-masa masih dipandang sebelah mata karena kemampuan yang dimiliki santri terbatas kepada kemampuan agama *tafaqqub fi al-dîn*, akan tetapi dengan kemampuan usaha yang digalang pada kurikulum pesantren *entrepreneur* menjadi paradigma baru

⁵³ Ibid., 102-123.

⁵⁴ Ibid., 117.

⁵⁵ Bisa diberitakan bahwa potensi daerah dari kota Sidoarjo merupakan kota industri, yang memiliki jumlah penduduk lebih dari 103.389 jiwa pada tahun 2003, selain itu kota Sidoarjo berjajar dengan Ibu Kota Jawa Timur, secara akses kerja lebih mudah, selain itu beberapa kawasan di kota Sidorajo merupakan *central industry* yang menghasilkan produk-produk ekspor dan impor, hal ini memudahkan Pesantren Mukmin Mandiri untuk ikut serta memajukan perekonomian bangsa lewat pembelajaran *Entrepreneur* yang dibangun dengan orientasi pemahaman kerja santri dan pembekalan agama dalam diri santri sebagai *insân al-kâmil*.

⁵⁶ Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Bandung: Rafika Aditama, 2010), 253-254.

kemajuan pendidikan Islam Indonesia ke arah yang menggabungkan *tafaqquh fi al-dîn* dan *tafaqquh fi al-tijârah*. Serangkaian kontruksi dan implementasi kurikulum yang diterapkan, santri Pesantren Mukmin Mandiri berhasil menciptakan produk olahan berupa kopi torabika dan kopi goring. Selain mampu memproduksi dan mengembangkan hasil produksinya, santri memiliki ragam ilmu tentang *entrepreneurship*, seperti marketing dan administrator.

Daftar Rujukan

- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Pengantar Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Armando, Ade dkk. “Pesantren”, *Ensiklopedia untuk Pelajar Jilid Pesantren*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Asrohah, Hanun. *Model Pesantren: Makalah Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, t.th.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Darajat, Zakiah. *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Febrianto. “Entas Kemiskinan Melalui Ponpes”. *Jawa Pos*, 1 Desember 2012.
- Ghafur, Abdul. *Wawancara*. Sidoarjo, 11 Juli 2013.
- Halim, A. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Indah Retya Sulistya Dewi, “Pengembangan Model Pembelajaran Berspektif Kewirausahaan”, *Bioma*, Vol. 1, No. 2, Oktober, 2011.
- Jalil, Abdul. “Teologi Wirausaha”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2, Maret 2011.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Kelana, Muslim. *Muhammad saw is a Great Entrepreneur*. Bandung: Dinar Publishing, 2008.
- Leonardus Saiman, *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Makasar, Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Gmaiel. “Model Pendidikan *Entrepreneurship* Menyiapkan Generasi Abad 21”, dalam www.gamalielschool.org/ diakses 10-Juni-2013.
- Mukmin, M. Suadi. *Wawancara*. Sidoarjo, 11 Juli 2013.
- Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramidana, 1997.

- Rahmah, Nailul. *Manajemen Kewirausahaan Pesantren*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Bandung: Rafika Aditama, 2010.
- Suharti, Lieli. “Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (*Entrepreneur Intention*): Study terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 13, No. 2, September, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Sulton. “Manajemen Kewirausahaan Pendidikan”, dalam Ali Imron, et.al, *Manajemen Pendidikan: Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Triono, Agus. *Wawancara*. Sidoarjo 17 Juli 2013.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Yasin, A. Fattah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa’il 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Zaki, Muhammad. *Wawancara*. Sidoarjo, 7 Juli 2013.
- Zimmerer, Thomas W. dan Scarborough, Norman M. *Entrepreneurship and New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall International, 1996.